

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan dan berbagai perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada aspek kebijakan pendidikan. Fokus perhatian pemerintah lebih tertuju pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Sejak usia dini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu di kembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Montessori dalam Anita Yus (2011:8) meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki masa peka yang tidak sama, namun jika masa peka telah muncul dalam diri seorang anak, orang tua, pendidik, atau orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap pengasuhannya wajib untuk menyediakan alat-alat latihan.

Gencarnya program pemerintah dalam menyosialisasikan penyelenggaraan PAUD tentu saja perlu memahami penyelenggaraan PAUD yang berkualitas bagi anak usia dini. Akses yang mempermudah masyarakat dalam menyelenggarakan PAUD merupakan pijakan awal penyelenggaraan PAUD yang berkualitas akan

pentingnya pendidikan anak usia dini. Kesibukan orang tua telah mendorong berkembangnya penyedia layanan pendidikan anak usia dini.

Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 bahwa:

“pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal. Pendidikan formal seperti; Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Pada jalur pendidikan non formal terdapat Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS), sedangkan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Kuantitas pendidik PAUD jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendidik SD, SMP, SMA. Kementerian Pendidikan RI menyatakan bahwa saat ini terdapat 252.000 pendidik PAUD yang telah tersebar di Indonesia, dari jumlah ini terdapat 15,7 % yang memiliki kualifikasi S1 baik dari jurusan PAUD dan jurusan lain yang tidak relevan dengan PAUD, 24% merupakan D2 dan D3, dan 60,6 % kualifikasi dibawah D2 (Novan A. Wiyani dan Barnawi, 2012:21). Layanan pendidikan anak usia dini sebagian besar ditangani oleh SDM yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, sehingga proses pembelajaran yang ditargetkan oleh lembaga tidak sesuai dengan harapan. Masyarakat kurang berminat untuk menjadi

pendidik PAUD karena profesi pendidik PAUD masih identik dengan pendapatan yang minim. Dengan demikian diperlukan suatu kerjasama yang mendukung antara pemerintah dengan organisasi PAUD untuk bersama-sama meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik PAUD secara merata di Indonesia.

PAUD di Indonesia sedang digalakkan ke seluruh pelosok tanah air. Bahkan, beberapa pemerintah daerah memasang target tertentu untuk mensukseskan gerakan PAUD. Khusus untuk DIY, pada dekade terakhir ini Wali Kota Yogyakarta melakukan gerakan 1.000 PAUD. Di sisi lain, beberapa pengamat dari berbagai media menilai bahwa PAUD di Indonesia yang berjalan selama ini kurang menekankan pendidikan karakter (Suyadi, 2010:28). Karena banyak orang tua yang mengharapkan anaknya mampu membaca, menulis, dan berhitung setelah menyelesaikan pendidikan di Kelompok Bermain (KB), namun tidak jarang kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang dimiliki anak KB dijadikan ukuran kualitas yang akan mempengaruhi popularitas KB.

Pembiayaan penyelenggaraan PAUD yang minim berkisar pada uang sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel, gaji, dan keuangan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan PAUD serta pengadaan dan perbaikan serana dan prasarana (Novan A. Wiyani dan Barnawi, 2012:18), karena setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, sehingga pemerintah memegang peran yang penting dalam meningkatkan anggaran pembangunan yang cukup dan merata dalam pemberian layanan optimal bagi peserta didik dengan mempermudah informasi dan alur birokrasi penyaluran bantuan.

Ki Hajar Dewantoro dalam Anita Yus (2011:9), bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Pandangannya tentang pendidikan adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Oleh karena itu pendidikan di harapkan dapat memberikan contoh teladan, memberikan semangat, dan memotivasi anak untuk berkembang.

Fasli Djalal dalam Sujarwo (2006:73) bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Kapabilitas kecerdasan dapat diibaratkan sebagai processor sebuah komputer yang berfungsi untuk memproses dan menyimpan data dan informasi. Jika sebuah komputer processornya canggih, maka kemampuan memproses data akan lebih cepat dan kemampuan memorinya lebih tinggi. Demikian otak anak-anak, mereka memerlukan kapabilitas kecerdasan yang tinggi pula. Masa ini dinamakan sebagai masa emas perkembangan, karena setelah masa perkembangan ini lewat berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu, tidak akan mengalami peningkatan lagi. Untuk itu rangsangan/stimulus melalui pelayanan

pendidikan anak usia dini sangat diperlukan. Oleh karena itu layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar seperti pendidikan orang dewasa, namun juga berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasannya, sikap moral, sosial dan emosionalnya. Pendidikan ini hendaknya diartikan secara luas, mencakup seluruh proses stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, artinya pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar keluarga yang ikut bertanggungjawab dalam perkembangan anak usia dini (Sujarwo, 2006:73).

Peran Pendidikan Luar Sekolah yang mencakup pendidikan non formal dan informal dalam memberikan pelayanan pendidikan dini pada anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan di jalur pendidikan formal sangatlah penting. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan pendidikan luar sekolah berupa kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini sejenis, pospaud.

Strategi pembelajaran dengan bermain atau bermain dengan belajar telah diterapkan hampir diseluruh pusat PAUD karena memang bermain merupakan dunia anak dan media belajar yang baik untuk anak. Anak dapat belajar melalui permainan sendiri. Pengalaman bermain yang menyenangkan dapat merangsang perkembangan anak baik secara fisik, emosi, kognisi maupun sosial.

Peneliti memilih Kelompok Bermain (KB) dengan alasan PAUD Surya Ceria Aisyiyah (SCA) merupakan PAUD unggulan Kabupaten Karanganyar, sehingga layak untuk di teliti sebagai pusat percontohan pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) tingkat Kabupaten. Kepala Sekolah dan pendidik PAUD Surya Ceria Aisyiyah (SCA) sangat kooperatif, maka penelitian mengenai metode BCCT dirasa sangat penting sekali untuk diadakan dalam menunjang perkembangan anak usia dini. Karena pendidikan Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Ibarat sebuah rumah, pendidikan usia dini merupakan pondasinya.

Pada anak usia 2-6 tahun di asah dengan menggunakan metode bermain sambil belajar yang mengedepankan *individual deferences* pada masing-masing anak. Tidak semua PAUD yang ada di Indonesia menerapkan metode *BCCT* ini, hal tersebut dikarenakan metode yang ada masih belum tersebar luas di kalangan masyarakat yang ada, bahkan anggapan masyarakat mengenai *BCCT* yakni metode yang terkesan mahal masih melekat pada pandangan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode *BCCT* membutuhkan kelas yang banyak dan densitas yang beragam yang menunjang perkembangan anak. Namun permasalahannya hanya pada kreativitas guru yakni bagaimana guru mengolah kelas dan mengatur peserta didik. Karena metode *BCCT* bukanlah metode yang baku dan kaku. Penelitian di PAUD SCA ini belum ada yang meneliti, akan tetapi terdapat penelitian dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Metode *Beyond Centers and Circle Time* (*BCCT*) di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh. Penelitian ini tentang

penerapan pendekatan *BCCT* ini mendasarkan kegiatan pada pijakan. Hasil penelitian ini cukup menarik, sehingga memberi inspirasi untuk penelitian pendalaman dilihat dari konteks penerapan metode *BCCT* di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) sebagai berikut :

1. Masyarakat kurang berminat untuk menjadi pendidik PAUD karena profesi pendidik PAUD masih identik dengan pendapatan yang minim. Dengan demikian diperlukan suatu kerjasama yang mendukung antara pemerintah dengan organisasi PAUD untuk bersama-sama meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik PAUD secara merata di Indonesia.
2. Orang tua mengharapkan anaknya mampu membaca, menulis, dan berhitung setelah menyelesaikan pendidikan di Kelompok Bermain (KB), namun tidak jarang kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang dimiliki anak KB dijadikan ukuran kualitas yang akan mempengaruhi popularitas KB.
3. Pembiayaan penyelenggaraan PAUD yang minim, karena setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, sehingga pemerintah

memegang peran yang penting dalam meningkatkan anggaran pembangunan yang cukup dan merata dalam pemberian layanan optimal bagi peserta didik dengan mempermudah informasi dan alur birokrasi penyaluran bantuan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas tidak semua masalah diteliti. Mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu, agar penelitian ini lebih terfokus, maka permasalahan ini di batasi pada implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menggambarkan:

1. Implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA).
2. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mengkaji dan menganalisis implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar.
- b. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai pengembangan ilmu mengenai implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

- a. Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA)

Dari penelitian ini di harapkan Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) dapat mengimplementasikan pembelajaran *Beyond Center*

and Circle Time (BCCT) secara optimal, sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

b. Kepala PAUD/Pengelola PAUD Surya Ceria Aisyiyah (SCA)

Melalui penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) secara optimal.

c. Pendidik Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA)

Dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan peningkatan kualitas proses pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di Kelompok Bermain (KB) secara optimal.

d. Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti akan mendapat wawasan dan pengalaman yang kompleks dalam menambah pengetahuan tentang implementasi pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

e. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi pendorong atau bahan kajian keilmuan bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang bidang Pendidikan Anak Usia Dini.